

**PEDOMAN SISTEM
PERINGATAN DINI PADA
DAERAH POTENSI BENCANA**



DEPARTEMEN KESEHATAN

2001



KEPUTUSAN MENTERI KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA

NOMOR : 1361/MENKES/SK/XII/2001

TENTANG

PEDOMAN SISTEM PERINGATAN DINI

DI DAERAH POTENSI BENCANA

MENTERI KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA

- Menimbang : a. bahwa secara geologis, geografis dan demografis Indonesia merupakan salah satu negara yang rawan bencana baik bencana alam maupun akibat ulah manusia.
- b. bahwa bencana alam maupun akibat ulah manusia menyebabkan permasalahan kesehatan yang harus segera ditanggulangi oleh jajaran kesehatan di semua tingkat administrasi.
- c. bahwa satu upaya agar penanggulangan masalah akibat bencana dilakukan secara efektif dan efisien adalah dengan melaksanakan Sistem Peringatan Dini.
- d. bahwa untuk menyusun Sistem Peringatan Dini di daerah perlu ditetapkan Pedoman Sistem Peringatan Dini.
- Mengingat : 1. TAP MPR Nomor IV tahun 1999 tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara.
2. Undang-undang Kesehatan Nomor 23 tahun 1992 tentang Kesehatan (Lembaran Negara Tahun 1992 Nomor 100, Tambahan Lembaran Nomor 3495).
3. Kepmenkes Nomor 1277/Menkes/SK/X/2001 tentang Organisasi Dan Tata Kerja Departemen Kesehatan.

4. Kepmenkes Nomor 979/Menkes/SK/IX/2001 tahun 2001 tentang Prosedur Tetap Pelayanan Kesehatan Penanggulangan Bencana dan Penanganan Pengungsi;
5. Kepses Bakornas PBP Nomor 2 Tahun 2001 tentang Pedoman Umum Penanggulangan Bencana dan Penanganan Pengungsi;

MEMUTUSKAN

Menetapkan

- PERTAMA** : **KEPUTUSAN MENTERI KESEHATAN TENTANG PEDOMAN SISTIM PERINGATAN DINI DI DAERAH POTENSI BENCANA**
- KEDUA** : Pedoman Sistem Peringatan Dini di daerah potensi bencana sebagaimana tercantum dalam lampiran keputusan ini.
- KETIGA** : Pedoman Sistim Peringatan Dini di daerah potensi bencana sebagaidimaksud dalam diktum kedua menjadi acuan bagi setiap unit kerja di jajaran kesehatan yang menangani pelayanan kesehatan akibat bencana dan pengungsi.
- KEEMPAT** : Keputusan Menteri Kesehatan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di : Jakarta

Pada tanggal : 13 Desember 2001

MENTERI KESEHATAN

Dr. Achmad Sujudi

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur kehadiran Illahi dan atas rahmat dan hidayatNya, Pedoman Sistem Peringatan Dini dapat diselesaikan sebagaimana yang telah direncanakan.

Pedoman Sistem Peringatan Dini dimaksudkan sebagai acuan untuk Propinsi, Kabupaten/Kota dalam mengimplementasikan program penanggulangan kedaruratan kompleks dan bencana, mempersiapkan kesiapsiagaan dari para petugas dan masyarakat dalam mengantisipasi kedaruratan kesehatan agar korban yang terkena menjadi minimal.

Namun disadari bahwa Pedoman Sistem Peringatan Dini ini masih perlu dikembangkan lebih lanjut, diharapkan saran-saran dari berbagai pihak guna penyempurnaan dari waktu ke waktu.

Penyusunan Pedoman Sistem Peringatan Dini dapat selesai atas bantuan dan kerjasama dari berbagai pihak, untuk itu kami ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu hingga selesai tersusunnya Pedoman ini.

Jakarta, 2001
Sekretaris Jenderal Depkes

Dr Dadi S Argadiredja, MPH

DAFTAR ISI

KATA PENGATAR	
DAFTAR ISI	
BAB I Pendahuluan	
BAB II Tujuan	
BAB III Batasan / Pengertian	
BAB IV Kerangka kerja konseptual	
BAB V Determinan Konseptual Efektifitas Sistim Peringatan Dini	
BAB VI Langkah – langkah Sistim Peringatan Dini	
BAB VII Penutup	

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kurun waktu 3 (tiga) tahun terakhir ini Indonesia mengalami bencana secara beruntun, baik bencana alam maupun bencana akibat ulah manusia. Mengingat tingginya frekuensi bencana yang terjadi, sudah saatnya bencana harus dapat ditangani secara lebih professional. Selama ini penanggulangan bencana lebih banyak ditujukan kepada periode saat bencana terjadi berupa bantuan tanggap darurat. Padahal sesungguhnya penanggulangan bencana sudah harus dimulai pada periode pra bencana.

Belajar dari pengalaman beberapa negara lain diketahui bahwa kegiatan penanggulangan masalah kesehatan akibat bencana pada periode pra bencana dapat mengurangi kualitas dan kuantitas korban secara bermakna. Salah satu kegiatan penanggulangan bencana pada periode pra-bencana adalah Sistem Peringatan Dini.

Sistem Peringatan Dini merupakan subsistem awal dalam kegiatan kesiapsiagaan, agar masyarakat dan jajaran kesehatan di provinsi dan kabupaten/kota terutama pada daerah potensi bencana dapat lebih mempersiapkan diri menghadapi kemungkinan terjadinya bencana. Agar pelayanan kesehatan dapat terselenggara secara efektif pada saat bencana terjadi maka untuk pelaksanaan Sistem Peringatan Dini di daerah, dapat diberikan panduan kegiatan sosialisasi pada petugas kesehatan dan masyarakat. Panduan tersebut perlu disusun dalam bentuk Pedoman Sistem Peringatan Dini di daerah potensi bencana.

B. Dasar Hukum

1. TAP MPR Nomor IV tahun 1999 tentang Garis–Garis Besar Haluan Negara.
2. Undang–Undang Kesehatan Nomor 23 tahun 1992 tentang Kesehatan.
3. Undang–undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah.
4. Undang–Undang Nomor 25 Tahun 1999 tentang Perimbangan keuangan antara Pemerintah Pusat dan Daerah.
5. Kepres Nomor 111 Tahun 2001 tentang Bakornas PBP.
6. Kepmenkes Nomor 130 tahun 2000 tentang organisasi dan tatakerja Depkes.

7. Kepmenkes Nomor 446 Tahun 2001 tentang organisasi dan tata kerja Depkes dan Kesos.
8. Kepmendes Nomor 979 Tahun 2001 tentang prosedur tetap pelayanan kesehatan penanggulangan bencana dan penanganan pengungsi.
9. Kepses Bakornas PBP Nomor 2 Tahun 2001 tentang Pedoman umum Penanggulangan bencana dan penanganan pengungsi.

II. TUJUAN SISTEM PERINGATAN DINI

Tujuan Umum

Meningkatkan kualitas penanggulangan masalah kesehatan akibat bencana melalui pelaksanaan Sistem Peringatan Dini

1. Meningkatnya kualitas informasi secara lintas program dan lintas sektor dalam penanggulangan bencana.
2. Meningkatnya pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat terhadap adanya ancaman dan bahaya.
3. Meningkatnya peran serta lembaga Swadaya Masyarakat (LSM)/Non Government Organization (NGO's)

III. BATASAN DAN PENGERTIAN

Peringatan Dini adalah fenomena keberadaan bahaya yang mengganggu dan atau mengancam terhadap manusia.

Sistem Peringatan Dini adalah system (rangkaiian proses) pengumpulan dan analisis data serta desiminasi informasi tentang keadaan darurat atau kedaruratan.

Kedaruratan adalah keadaan yang memerlukan tindakan mendesak dan tepat untuk menyelamatkan nyawa, menjamin perlindungan dan pemulihan kesejahteraan masyarakat (UNHCR).

Kedaruratan adalah kejadian tiba-tiba yang memerlukan tindakan segera karena dapat menyebabkan Epidemi, bencana alam atau teknologi, kerusuhan atau karena ulah manusia (WHO).

Bencana (Disaster) adalah peristiwa/kejadian pada suatu daerah yang terjadi secara tiba-tiba atau terhadap yang berdampak hebat terhadap kehidupan manusia sehingga harus diambil tindakan yang luar biasa (Disaster Management)

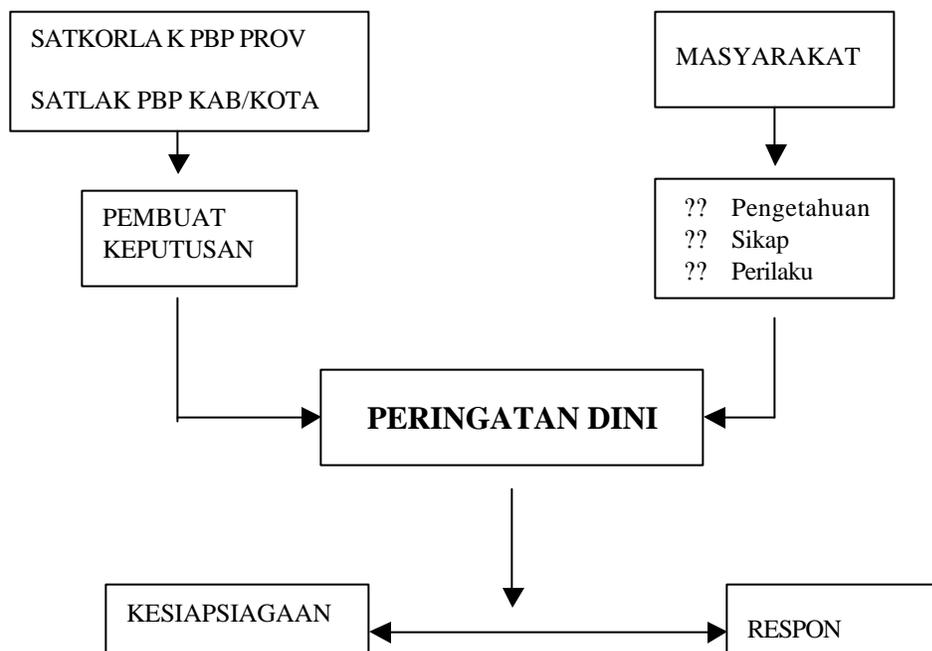
Bencana (Disaster) adalah peristiwa / kejadian berbahaya pada suatu daerah yang mengakibatkan kerugian dan penderitaan manusia serta kerugian materi yang hebat (UNHCR)

Bencana (Disaster) adalah peristiwa/kejadian pada suatu daerah yang mengakibatkan kerusakan ekologi, kerugian kehidupan manusia serta memburuknya kesehatan dan pelayanan kesehatan yang bermakna sehingga memerlukan bantuan luar biasa dari pihak luar (WHO)

Masalah Kesehatan adalah masalah masyarakat di bidang kesehatan sebagai akibat peristiwa oleh alam, manusia dan atau keduanya yang bermakna dan harus segera ditanggulangi karena dapat menimbulkan gangguan tata kehidupan dan penghidupan masyarakat.

Daerah Potensi Bencana adalah suatu daerah yang mempunyai risiko tinggi terhadap suatu bencana akibat kondisi geografis, geologis dan demografis serta ulah manusia.

IV. KERANGKA KERJA KONSEPTUAL SISTEM PERINGATAN DINI



Sistem Peringatan Dini merupakan mata rantai yang spesifik (hubungan yang kritis) antara tindakan - tindakan dalam kesiapsiagaan dengan kegiatan tanggap darurat. Ada 2 (dua) factor yang berperan dalam kerangka Sistem Peringatan Dini yaitu pihak Pengambil Keputusan dan Masyarakat.

Di pihak masyarakat, ada 3 (tiga) unsur yang menentukan bagaimana masyarakat bereaksi terhadap Sistem Peringatan Dini. Unsur-unsur tersebut terdiri dari Pengetahuan (Knowledge), Sikap (Attitude) dan Perilaku (Behaviour).

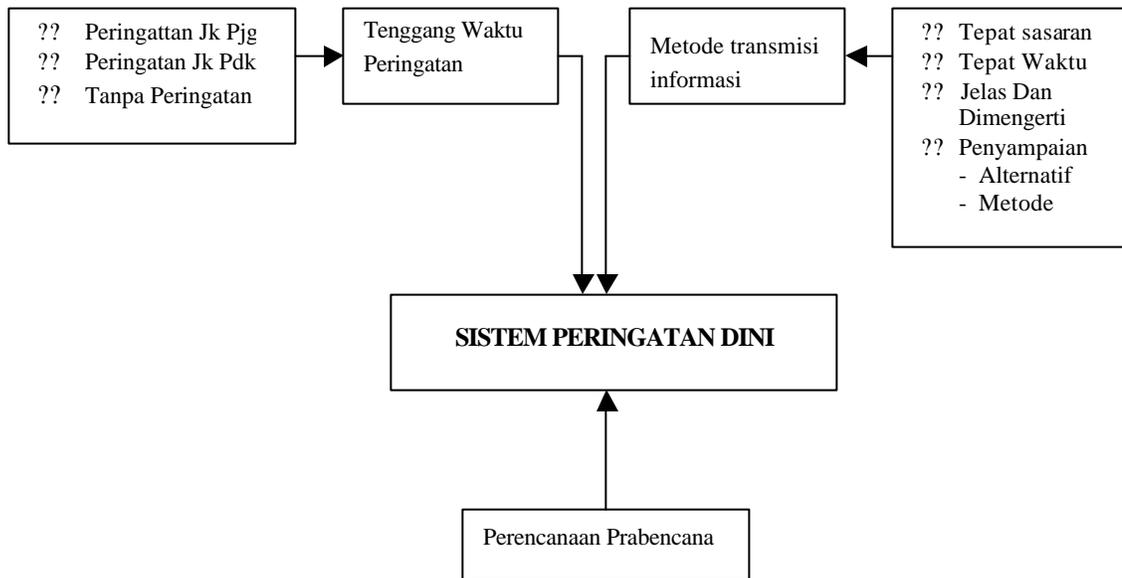
Langkah awal dalam membentuk reaksi masyarakat terhadap Sistem Peringatan Dini adalah memberikan informasi tentang Sistem Peringatan Dini. Terhadap masyarakat yang telah memperoleh pengetahuan informasi ini diharapkan adanya perubahan sikap yang positif terhadap Sistem Peringatan Dini. Perubahan ini diharapkan mampu membuat masyarakat berperilaku positif terhadap Sistem Peringatan Dini. Seandainya tahap – tahap perubahan reaksi masyarakat terhadap Sistem Peringatan Dini sesuai dengan yang diharapkan, maka Sistem Peringatan Dini dapat sampai ke masyarakat secara akurat.

Selain faktor masyarakat, faktor lain yang berperan dalam kerangka kerja Sistem Peringatan Dini adalah pihak Pengambil Keputusan. Di Indonesia melalui Kepres Nomor 111/2001 kita mengetahui bahwa penanggulangan bencana dan penanganan pengungsi dikoordinasikan oleh Bakornas PBP di tingkat Nasional, Satkorlak PBP di tingkat Provinsi dan Satlak PBP di tingkat Kabupaten / Kota. Melalui keberadaan institusi ini dapat dibuat kebijakan – kebijakan yang berhubungan dengan Sistem Peringatan Dini terutama hal – hal yang bersangkutan paut dengan kerangka kerja Sistem Peringatan Dini, misalnya Protap, Juklak, dan Mekanisme Kerja.

Dengan demikian Sistem Peringatan Dini sebagai sub segmen awal dalam tahap Kesiapsiagaan dapat berperan dengan baik sehingga pada akhirnya ketika suatu bencana terjadi, tingkat keparahannya dapat dikendalikan.

Adanya kerangka kerja konseptual yang baik, maka Sistem Peringatan Dini sebagai mata rantai antara tindakan kesiapsiagaan dengan kegiatan tanggap darurat akan menghasilkan kegiatan respon yang mengarah kepada penanggulangan masalah kesehatan akibat bencana sehingga korban akibat bencana dapat dikurangi.

V. DETERMINANT KONSEPTUAL EFEKTIFITAS SISTEM PERINGATAN DINI



?? JK Pjg : Jangka Panjang
 ?? JK Pdk : Jangka Pendek

Sasaran suatu Sistem Peringatan Dini adalah bagaimana kewaspadaan dan antisipasi penanggulangan masalah kesehatan akibat kedaruratan dan bencana dapat dilaksanakan dengan baik.

Misal : evakuasi dapat berlangsung secara efektif bila diperlukan melalui tindakan penyelamatan. Evakuasi dapat dianggap sebagai akhir pemberlakuan Sistem Peringatan Dini. Ada 3 (tiga) factor Sistem Peringatan Dini yang sangat menentukan efektifitas evakuasi yaitu :

1. Tenggang waktu peringatan
2. Metode transmisi informasi
3. Perencanaan pra bencana

?? Tenggang waktu peringatan adalah interval antara terdeteksinya bahaya (hazard) sampai dengan terjadinya bencana. Makin lama waktu yang tersedia makin

banyak kegiatan yang dapat dilakukan, makin besar kemungkinan korban yang diselamatkan. Ketersediaan tenggang waktu peringatan dini ini sangat erat kaitannya dengan bagaimana Sistem Peringatan Dini dilaksanakan.

?? Metode Transmisi informasi dimaksudkan agar informasi sampai pada sasaran yang tepat, pada waktu yang tepat secara jelas dan dapat dimengerti. Sasaran yang tepat adalah para petugas yang ditunjuk untuk tugas tersebut.

Missal : Petugas di Pusat informasi (Satlak, Satkorlak, Dinkes Kab.Kota/Prov). Informasi yang disampaikan harus segera di analisis sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan. Tepat waktu dimaksudkan agar pengumpulan informasi dapat disampaikan secepat mungkin dengan memanfaatkan fasilitas komunikasi yang tersedia.

Bila oleh karena suatu hal fasilitas yang tersedia tidak dapat diaktifkan maka penyampaian informasi harus dapat dilakukan dengan memanfaatkan fasilitas alternatif yaitu dengan mengubah cara dan mekanisme kerja.

Misal : bila Radio komunikasi secara keseluruhan lumpuh maka penyampaian informasi diubah melalui telepon atau telex atau radio.

?? Struktur maupun prosedur Kegiatan dalam Sistem Peringatan Dini harus tertuang dalam perencanaan pra-bencana.

Kegiatan – kegiatan tersebut mengikuti tahap-tahap perkembangan bahaya yang terdeteksi melalui Sistem Peringatan Dini. Dengan demikian Perencanaan Pra-bencana ini harus dapat disusun secara sistematis sampai pada suatu tahap dimana para pengambil keputusan mengumumkan perlunya evakuasi.

Gangguan pada waktu peringatan, seperti tidak tersedianya tenggang waktu peringatan atau tenggang waktu peringatan yang terlalu singkat dan mengakibatkan kegiatan dalam perencanaan pra bencana tidak dapat dilaksanakan secara baik. Hal ini berdampak pada banyaknya jatuh korban. Kegagalan pada metode kerja, seperti tertundanya transmisi informasi kepada petugas yang bertanggungjawab akibat tidak tepat sasaran oleh gangguan Sistem Peringatan Dini dengan

alasan teknis, dapat mengakibatkan terlambatnya informasi yang diterima masyarakat, sehingga masyarakat tidak siap untuk mengatasi bencana. Kondisi demikian akan berdampak pada jatuh banyaknya korban.

VI. TAHAP ALUR INFORMASI PADA SISTEM PERINGATAN DINI

1. Sumber Informasi
2. Peringatan Dini : - sumber biasa
 - sumber khusus
3. Penyebar luasan : - penyuluhan
 - telepon/telex/fax
 - radio/TV
4. Penerima dan Pencatatan - pusat informasi
5. Peragaan/ekspose/display : - peta
 - papan praga
 - proyeksi visual
6. Penilaian : - individu
 - Tim – seminar/pertemuan
7. Pembuat keputusan : - Penguasa
 - Pelaksana
8. Kegiatan : - statis
 - Dinamis

1. Sumber informasi

Adanya ancaman atau bencana biasanya berasal dari sumber – sumber resmi atau tetap.

Informasi bersumber dan disebar luaskan dari luar sumber yang resmi seperti penyiar radio amatir.

2. Peringatan Dini

a. Sumber biasa

Dimulai oleh petugas / penduduk yang terlibat dalam penanggulangan krisis.

b. Sumber khusus

Dilaksanakan oleh Sistem Peringatan Dini Pusdalops / polisi koordinasi oleh petugas yang bertanggung jawab

3. Penyebar luasan

Penjangkauan informasi tentang adanya ancaman bencana dapat dilaksanakan dengan cara dan mekanisme sebagai berikut :

?? Mulut ke mulut, melalui telepon, telex, radio/TV dan tanda bahaya

4. Penerimaan dan pencatatan

Biasanya dilakukan di Pusat informasi

Misal : Pusat Pengendalian Krisis (crisis center), Pusdalops Pusat informasi harus mempunyai kemampuan untuk memproses informasi secara efektif dan melakukan pencatatan secara akurat dan jelas.

5. Peragaan

Penampilan informasi dalam rangka menjamin dan meningkatkan kejelasan hasil pencatatan yang telah dilakukan untuk tahap selanjutnya.

Informasi dapat ditampilkan dalam bentuk :

?? Peta

?? Papan Peraga

?? Visual Proyeksi

6. Penilaian

Tahap “ pemanfaatan informasi “ adalah melakukan periksa silang dengan informasi atau faktor – faktor yang lain. Kegiatan ini dilakukan baik secara individual maupun secara bersama – sama atau dalam suatu pertemuan.

7. Pembuat keputusan

Tahap Sistem Peringatan Dini yang cukup kritis adalah menterjemahkan informasi kedalam keputusan untuk membuat kegiatan – kegiatan yang dapat dilakukan oleh pejabat yang berwenang atau pejabat pelaksana dalam suatu kegiatan

8. Kegiatan

Statis --- > dilakukan oleh petugas pendukung seperti operator pusat informasi

Dinamis -- > pemantauan suatu kegiatan seperti survey, evakuasi, pedayagunaan sumber daya, instruksi – instruksi kepada masyarakat.

VI. LANGKAH – LANGKAH DALAM SISTEM PERINGATAN DINI

A. Tahap Persiapan (Penilaian Resiko)

1. Pengumpulan data

Pengumpulan data/informasi dilakukan dengan cara pemantauan secara terus-menerus pada daerah potensi bencana dengan menggunakan bahan laporan dari sumber informasi pemerintah, petugas dan penduduk di daerah sebagai data primer. Selain itu pengumpulan data dapat juga dengan menggunakan bahan-bahan hasil laporan yang lalu sebagai data sekunder, ini dapat diperoleh secara lintas program dan lintas sektor. Jenis data yang dikumpulkan dapat berupa data kualitatif atau kuantitatif. Bila memerlukan data yang khusus/spesifik dapat dengan melakukan kunjungan ke daerah potensi bencana (need assement) dengan dilengkapi instrument pengumpul data/informasi.

2. Analisis data

Data yang telah terkumpulkan kemudian diolah dan dianalisis. Data yang diolah dan dianalisis adalah data dasar penduduk termasuk kelompok rawan (bayi-balita dan lansia), pola penyakit dan status gizi masyarakat, sarana kesehatan dan tenaga kesehatan. Dengan penyelidikan kejadian yang lalu atau pemeriksaan yang teliti dapat diketahui situasi dan kondisi daerah rawan bencana.

Adanya informasi ini diharapkan akan diperoleh gejala-gejala awal, mengenal dengan baik karakter atau sifat suatu kejadian kedaruratan dan bencana yang berbeda satu dengan yang lainnya yang pada akhirnya dapat dilakukan peramalan dari kejadian atau paling tidak mendekati kebenaran.

3. Peragaan/Display Pemetaan daerah potensi

Penampilan informasi untuk meningkatkan kejelasan hasil dari pencatatan akan kejadian bencana, dapat juga dengan menampilkan peta risiko kejadian bencana yang dilengkapi dengan peta rawan bencana (sarana kesehatan, tenaga kesehatan, keadaan penduduk, dan lain – lain sesuai

spesifik local). Pemetaan ini dapat pula membantu rute/jalan yang akan dilalui ke lokasi/tempat dalam pelaksanaan evakuasi.

4. Diseminasi informasi

Penyebarluasan informasi tentang Penilaian Risiko selain melalui radio, media cetak/elektronik dan dapat pula dilakukan oleh petugas, pemuka masyarakat sebagai bagian dari peringatan dini dalam rangka melakukan kesiapsiagaan sebelum tanda-tanda bahaya mulai tampak.

B. Pelaksanaan peringatan dini

1. Penerimaan informasi

2 Diseminasi informasi (sudah ada hazard)

Penyebar luasan informasi tentang adanya ancaman bencana

dilakukan oleh petugas dari pusat informasi melalui telepon, telex, radio komunikasi dan media elektronik.

Kegiatan ini merupakan bagian dari Sistem Peringatan Dini dalam masing – masing subsegmen setelah tanda-tanda bahaya mulai tampak.

3.Penerimaan dan pencatatan

Penerimaan informasi mengenai kejadian kedaruratan akibat bencana dilakukan di pusat-pusat informasi, pencatatan informasi dilakukan setiap jam/beberapa jam sesuai dengan ketentuan yang disepakati secara akurat dan jelas. Kemudian informasi yang diterima dilakukan pemrosesan secara efektif untuk dapat dipergunakan bagi kepentingan instansi baik lintas program maupun lintas sektor.

4.Penilaian/analisis

Analisis informasi dilakukan dengan melakukan uji silang (cross check) terhadap informasi yang sama dari dua sumber yang berbeda atau dari dua informasi yang mempunyai kesamaan untuk dinilai keakuratannya. Hal ini dilakukan dalam mempersiapkan bahan-bahan untuk pengambilan keputusan bagi pimpinan.

5.Penetapan peringatan dini

Peringatan dini ditetapkan berdasarkan kondisi geografis daerah, gejala dan tanda-tanda awal dari kedaruratan akibat bencana, prakiraan besarnya

korban dan kerugian yang akan di akibatkan oleh kedaruratan akibat bencana.

Berdasarkan hal tersebut dilakukan koordinasi antara pihak–pihak yang terkait dalam penanggulangan kedaruratan akibat bencana untuk melakukan :

?? Waktu pelaksanaan peringatan dini

?? Kepada siapa peringatan dini di informasikan

?? Siapa yang mempunyai kewenangan untuk menetapkan peringan dini

C. Pelaksanaan Tindak Lanjut (rencana kontijensi)

Tindak lanjut penggunaan informasi peringatan dini adalah untuk menyusun rencana kontijensi.

Aspek–aspek yang perlu dipertimbangkan dalam melakukan rencana tindak lanjut adalah :

?? Tahap pra bencana

?? Berdasarkan scenario yang ditetapkan

?? Keterlibatan mitra kerja

?? Fokus perencanaan berdasarkan pengembangan scenario

?? Jadwal waktu yang mengambang (tidak tetap)